



ARTIKEL RISET

Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata Kecamatan Denpasar Utara

Ayu Vriska Angelina¹⁾, Ni Ketut Somoyani²⁾ Ni Made Dwi Mahayati³⁾

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Correspondensi: vriskaayu8@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan merupakan kondisi keluarnya cairan atau lendir dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan merupakan kondisi dimana vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan seperti nanah. Faktor pencetus keputihan yaitu bakteri, virus, jamur parasit, serta kurangnya kebersihan pada alat genitalia terutama pada daerah vagina. Keputihan abnormal yang terjadi dan tidak tertangani dengan baik dapat memperburuk kesehatan organ kewanitaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 75 responden dan dipilih menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Kesehatan Bali Dewata pada bulan 17 April 2025. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 32 responden (42,7%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik, sebanyak 43 responden (57,3%) dengan perilaku *personal hygiene* cukup. Kemudian sebanyak 47 responden (62,7%) mengalami keputihan fisiologis, dan 28 responden (37,3%) mengalami keputihan patologis. Hasil *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Diharapkan remaja putri mampu meningkatkan kesadaran diri dalam mencari informasi lebih terkait dengan kebersihan diri terutama di daerah kewanitaan supaya dapat menciptakan kesehatan organ reproduksi yang sehat sedari dini, dan meminimalisir terjadinya masalah kesehatan khususnya pada area organ intim di masa yang akan datang.

Kata kunci: Remaja putri, kejadian keputihan, *personal hygiene*, perilaku

ABSTRACT

Vaginal discharge is a condition where the vagina secretes mucus or fluids such as pus. The factors that trigger vaginal discharge are bacteria, viruses, parasitic fungi, and lack of hygiene in the genitals, especially in the vaginal area. Abnormal vaginal discharge that occurs and is not handled properly can worsen the health of the female organs. The purpose of this study is to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. The research method used is correlational analytics with a cross-sectional approach. The sample used was 75 respondents and was selected using the purposive sampling technique. The research site was carried out at SMK Kesehatan Bali Dewata on April 17, 2025. The results of the study showed that as many as 32 respondents (42.7%) had good personal hygiene behavior, as many as 43 respondents (57.3%) had sufficient personal hygiene behavior. Then as many as 47 respondents (62.7%) experienced physiological vaginal discharge, and 28 respondents (37.3%) experienced pathological vaginal discharge. The p-value result is 0.000 ($\alpha < 0.05$), indicating that there is a significant relationship between personal hygiene behavior and the occurrence of

vaginal discharge in adolescent girls. It is hoped that young women will be able to increase their self-awareness in seeking more information related to personal hygiene, especially in the female area in order to create healthy reproductive organ health from an early age, and minimize the occurrence of health problems, especially in the intimate organ area in the future.

Keywords: *Adolescent girls, vaginal discharge, personal hygiene, behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, setiap individu akan mengalami Perkembangan dan pertumbuhan secara fisik, psikologis maupun intelektual diri dari berbagai aspek untuk memasuki kedewasaan. Tahap ini ditandai oleh berbagai perubahan mencolok dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan fisiologis akibat peningkatan hormon reproduksi, terutama estrogen. Peningkatan hormon ini dapat merangsang produksi cairan vagina, yang dalam kondisi normal berfungsi sebagai mekanisme perlindungan alami terhadap infeksi dan menjaga keseimbangan *mikroflora vagina*. Namun, perubahan fisiologis ini juga dapat menyebabkan peningkatan jumlah cairan vagina atau keputihan fisiologis. Jika keseimbangan ekosistem vagina terganggu akibat faktor seperti kebersihan yang kurang baik, penggunaan produk kewanitaan yang tidak sesuai, atau faktor lainnya, keputihan dapat berkembang menjadi kondisi patologis yang berisiko menimbulkan ketidaknyamanan dan infeksi. (Imas Masturoh & Nauri, 2018).

Keputihan merupakan suatu kondisi keluarnya lendir atau cairan abnormal dari vagina Yang dipicu oleh adanya infeksi dari

mikroorganisme patogen seperti bakteri maupun jamur. Dalam beberapa kasus, keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, seperti rasa gatal, aroma yang tidak sedap, serta perubahan warna cairan Keputihan dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis (Pradnyandari dkk., 2019).

Keputihan normal biasanya ditandai dengan cairan berwarna bening, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal atau perih, dan jumlahnya tidak berlebihan. Sementara itu, keputihan patologis menunjukkan ciri-ciri seperti jumlah cairan yang banyak, warna yang bervariasi—seperti putih menyerupai susu basi, kuning, atau hijau—serta menimbulkan rasa gatal, perih, dan bau yang tidak sedap seperti amis atau busuk. Variasi warna dan gejala tersebut umumnya bergantung pada agen penyebabnya, yang paling sering meliputi infeksi oleh bakteri, jamur, atau parasit (Marhaeni, 2016).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), keputihan menyumbang sekitar 33% yang dialami oleh wanita secara global. Kondisi ini diperkirakan memengaruhi hingga 50% perempuan di berbagai kelompok usia (Yunaefi dkk., 2016). Data terkait kesehatan reproduksi perempuan menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita seluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali sepanjang hidupnya, dan

sekitar 45% di antaranya berisiko mengalami kejadian serupa dua kali atau lebih (Fitria Melina, 2021). Kasus keputihan di Indonesia sendiri telah mencapai sekitar 90% dan setiap tahunnya mengalami peningkatan (Azizah & Widiawati, 2015).

Kota Denpasar merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Bali, yaitu mencapai 725,31 ribu jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 359,01 ribu jiwa. Kota ini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak setelah Kabupaten Buleleng. Jika dikaitkan dengan data prevalensi keputihan di Indonesia, diketahui bahwa kelompok perempuan belum menikah usia 15–24 tahun memiliki prevalensi tertinggi, yakni sebesar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar berpotensi menjadi salah satu daerah dengan angka kejadian keputihan yang cukup tinggi pada remaja putri. (Kementrian, 2018).

Faktor penyebab keputihan dapat berasal dari mikroorganisme patogen seperti bakteri, jamur, parasit, dan virus. Selain itu, kebersihan area genital yang tidak terjaga dengan baik, terutama pada vagina, juga menjadi pemicu. Contohnya adalah kebiasaan jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut selama menstruasi, pada saat haid perawatan yang dilakukan kurang tepat, pemakaian celana yang tidak menyerap keringat (Astuti dkk., 2018). Secara umum, faktor eksternal penyebab keputihan dapat dibagi menjadi infeksius dan non-infeksius. Penyebab infeksius mencakup serangan bakteri, jamur, parasit, maupun virus. Sementara faktor non-infeksius antara lain penggunaan benda

asing dalam vagina baik secara sengaja (seperti alat kontrasepsi) maupun tidak sengaja, pemakaian pantyliner dalam waktu lama, cara mencuci area genital yang kurang bersih, kondisi area vagina yang lembap, kebiasaan membilas vagina dengan air tergenang, pemakaian sabun pembersih secara berlebihan, dan penggunaan toilet umum yang tidak higienis. (Azizah & Widiawati, 2015).

Menjaga kebersihan area *genital* atau personal *hygiene genitalia* merupakan praktik penting dalam kehidupan sehari-hari guna melindungi organ reproduksi dari berbagai gangguan dan untuk mencapai kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Perilaku *personal hygiene* yang buruk dapat memicu keluhan kesehatan, yaitu gangguan yang ditandai dengan rasa gatal intens pada area genital (Tristani, 2018). *Personal hygiene* yang tidak baik berkontribusi terhadap terjadinya keputihan, terutama jenis keputihan patologis, yang dapat menjadi indikasi awal adanya penyakit pada sistem reproduksi wanita (Yohana & Oktanasari, 2021).

Penelitian mengenai hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan telah dilakukan sebelumnya di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023 (Safitri dkk., 2024) dengan hasil terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Di SMP Negeri 10 Denpasar yang menunjukkan menunjukkan terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan (Prasasti dkk., 2023). Perbedaan hasil dari penelitian tersebut dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tempat lokasi yang digunakan. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada tempat berbeda diantaranya dilakukan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Setiap individu dari ketiga lingkungan tersebut akan mempunyai karakteristik individu dan lingkungan yang berbeda sehingga Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil berbeda diantaranya adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dan tidak adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.

Hasil study pendahuluan yang sudah dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar, dari 15 remaja putri penulis mendapatkan informasi sebanyak 13 orang yang mengalami kejadian keputihan. Kemudian didapatkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai keputihan baik dari puskesmas maupun dari pihak sekolah, beberapa dari remaja tersebut menganggap keputihan sebagai sesuatu yang umum dialami oleh perempuan, dan dari para siswi juga tidak terlalu memperhatikan dan memahami terkait perilaku *personal hygiene* terutama pada area *genetalia*. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil antara hubungan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan, maka peneliti ingin meneliti dengan lokasi yang berbeda yaitu di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar, adalah Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Seterajat yang berada di wilayah Denpasar Utara. Pada pemaparan dalam latar belakang, peneliti terdorong

untuk mengeksplorasi keterkaitan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasional dan desain cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di SMK Kesehatan Bali Dewata Kecamatan Denpasar Utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja putri yang masih aktif bersekolah di SMK Kesehatan Bali Dewata dan bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Bali Dewata

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Usia	15 Tahun	14	18.7
	16 Tahun	59	78.7
	17 Tahun	2	2.6
Total	75	100.0	
Kelas	X	38	50.7
	Keperawatan X Farmasi	37	49,3
Total	75	100.0	

Penyajian tabel 1, menunjukkan bahwa dari 75 responden, diperoleh data berdasarkan karakteristik usia sebagian besar responden berusia 16 Tahun (78,7%). Berdasarkan karakteristik kelas sebagian besar responden Kelas X Keperawatan (50,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Personal Hygiene

Kategori	f	%
Baik	32	42.7
Cukup	43	57.3
Kurang	0	0.0
Total	75	100.0

Penyajian data tabel 2, dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene cukup yaitu sebanyak 43 responden (57,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kejadian Keputihan

Kategori	f	%
----------	---	---

Fisiologis	47	62.7
Patologis	28	37.3
Total	75	100.0

Penyajian data tabel 3, Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diuraikan jenis keputihan yang dialami oleh didapatkan responden lebih banyak mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 47 responden (62,7%).

Tabel 4. Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata

Personal Hygiene	Keputihan				Total		P Value (Chi Square)
	Fisiologis		Patologis				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	2	87,	4	12,	3	100,	0,000
Cukup	8	5	2	5	2	0	
	1	44,	4	55,	4	100,	
	9	2		8	3	0	
Total	4	62,	2	37,	7	100,	
	7	7	8	8	5	0	

Berdasarkan tabel 4, Responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu, 87,5% (28 responden), sedangkan responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang cukup mengalami keputihan patologis yaitu, 55,8% (24 responden). Berdasarkan hasil uji chi square, nilai p value menunjukkan nilai 0,000 ($\alpha < 0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene kategori cukup (57,3%), sedangkan 42,7% tergolong baik, dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya area genital, meskipun masih diperlukan peningkatan konsistensi dalam penerapannya. Sebagian besar responden (90,7%) selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK/BAB, serta 53,3% tidak pernah menggunakan celana dalam ketat, yang mencerminkan perilaku positif. Namun, masih terdapat 44% responden yang hanya kadang-kadang mengganti celana dalam sebelum tidur, menunjukkan praktik kebersihan yang belum optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasasti dkk. (2023) dan Safitri dkk. (2024), meskipun terdapat perbedaan persentase akibat variasi kriteria penilaian perilaku. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku personal hygiene, terutama dalam menjaga kebersihan area genital..

Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70,7%) mengalami keputihan, dengan 62,7% tergolong fisiologis dan 37,3% patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal pada remaja putri akibat perubahan hormonal, sedangkan keputihan patologis dapat mengindikasikan adanya infeksi atau gangguan

kesehatan. Sebanyak 21,8% responden mengalami keputihan berwarna putih seperti susu yang umumnya bersifat fisiologis, sementara sebagian kecil responden melaporkan gejala gatal atau bau yang mengarah pada keputihan patologis. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata mengalami keputihan normal, meskipun kasus patologis tetap memerlukan perhatian khusus, terutama terkait faktor kebersihan genital. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasasti dkk. (2023) dan Dafitri dkk. (2024) yang melaporkan dominasi keputihan fisiologis dibandingkan patologis pada remaja putri.

Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan (p -value = 0,000). Responden dengan perilaku personal hygiene baik sebagian besar mengalami keputihan fisiologis (87,5%), sedangkan responden dengan perilaku cukup lebih banyak mengalami keputihan patologis (55,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2024) dan Prasasti dkk. (2023) yang juga menemukan hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian keputihan. Kebiasaan menjaga kebersihan genital, seperti mengganti celana dalam saat terasa lembap, menjaga area genital tetap kering, serta menghindari pakaian ketat, terbukti berperan dalam menurunkan risiko keputihan patologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku personal hygiene yang baik berperan penting dalam

mencegah keputihan patologis, sehingga edukasi terkait kebersihan diri perlu terus ditingkatkan pada remaja putri.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji chi-square yang diperoleh yaitu hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p - value = 0,000$). Responden dengan perilaku *personal hygiene* yang baik cenderung mengalami keputihan fisiologis (87,5%), sedangkan responden dengan perilaku cukup lebih banyak mengalami keputihan patologis (55,8%).

Disarankan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* memiliki hubungan yang erat dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pemahaman dan kebiasaan *personal hygiene* yang baik cenderung lebih mampu menjaga kesehatan organ reproduksi sehingga dapat mencegah terjadinya keputihan yang tidak normal. Sebaliknya, kurangnya kesadaran dan penerapan *personal hygiene* yang tepat dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai *personal hygiene* sangat penting sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, H., Wiyono, J., & Erlisa, Candrawati. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Nursing News*, 3(1), 595–602.

Daud, M. (2020). Personal Hygiene di Desa Cot Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Abdimas UNAYA*, 1(1), 28–31.

Fitria Melina, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta Fitria Melina 1, Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*, 12, 1–12.

Gusti, A. M. (2016). Keputihan pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 20–38.

Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2017). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>

Imas Masturoh, A., & Nauri. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. 307.

Kementerian, K. R. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.

Monalisa, & Bubakar, A. (2012). *Clinical Aspects Flour Albus Of Female and Treathment*. Rineka Cipta.

Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Salemba Medika.

Mustapa, P., Pipin Yunus, & Susanti Monoarfa. (2023). Penerapan Perawatan Endotracheal Tube Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo. *Intan Husada : Jurnal*

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurul Izzah, Habibarrahan, Alwi, Muh. K., & Ulfah, N. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. *Window of Public Health Journal*, 2(6), 966–975. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i4.339>

Negara, I. C., dan Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur Terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta.

- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Kencana.
- Potter, A., & Perry, A. G. (2012). Fundamental Keperawatan. EGC.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Prasasti, K. P., Sagitarini, P. N., & Wahyunadi, N. M. D. (2023). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di Smp Negeri 10 Denpasar Prasasti,. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(2), 193–202.
- Pratika, N. P. A. I. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel. In *Pharmacognosy Magazine*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- R, M. K. (2015). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. PUSTAKA PELAJAR.
- Rachmadiani, F. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM). Universitas Airlangga.
- Rajagukguk, M. (2023). Pembangunan Kesehatan Remaja Sekolah: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Usia Sekolah Dalam Mencegah Flour Albus Di Sma Negeri 13 Medan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(September), 35–46.
- Rokayah, S. (2022). Hygiene dan Kesehatan Lingkungan. *Cross-Border*, 5(1), 432–450.
- Safitri, U. N., Roza, N., & Philip, R. L. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023. 8(9), 119–131.
- Sibagariang, E., R, P., & Rismalinda. (2010). No Title. *Trans Info Media*.
- Siyoto, S., & Ali, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.
- Sulastien, H., & Hadi, S. (2019). Peran Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Kabupaten Lombok Barat Program Studi D3 Keperawatan , Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Nahdlatul Wathan Mataram , Email : hernisulastien@ymail.com Jl . Kaktus No . 1-3 , Gomong , Kecamatan Mat. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 49.
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Swarjana, I. K. (2015). Metode Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Andi, Anggota IKAPI.
- Trisanti, I. (2018). Hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian keputihan pada siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1), 1–8.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.
- Yohana, B., & Oktanasari, W. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Smk Ype Cilacap. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 17(2), 97–106.
- Yunaefi, I., Sutriningsih, A., & Ardiyani, V. M. (2016). Pengetahuan dan Perilaku Vaginal Hygiene Berkaitan dengan Kejadian Keputihan pada Siswi di SMP Arjuno Kota Batu. *Nursing News*, 1(2), 223–23.